

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ritual Siraman

1. Pengertian Ritual

Ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci dan sakral.¹ Ritual juga merupakan tindakan keagamaan yang mengekspresikan suatu makna tertentu.

Memahami tentang ritual memang cukup rumit. Ritual sering dipahami sebagai suatu kegiatan yang bersifat religius. Berbeda dari penjelasan Y. Sumandiyo Hadi sebelumnya, bahwa menurut Schechner ritual bukan hanya diartikan sebagai bentuk upacara yang bersifat religius. Schechner mengategorikan ritual menjadi dua jenis yaitu *sacred* dan *secular*. Dalam Bahasa Indonesia, *sacred* berarti sakral atau suci, sedangkan *secular* berarti sekuler atau yang bukan sakral.

Ritual yang bersifat sakral (*sacred ritual*) adalah yang berkaitan dengan cara mengekspresikan atau mewujudkan kepercayaan atau keyakinan religius. Hal ini, sistem kepercayaan

¹ Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher Bekerjasama dengan Jurusan seni Tari Press FSP ISI Yogyakarta, 2007), 98.

religius menyangkut tentang komunikasi melalui doa atau jika tidak, memohon kepada suatu kekuatan supranatural. Kekuatan ini ada dan disimbolkan dalam wujud dewa-dewa atau makhluk lain yang melebihi manusia biasa. Atau dapat juga melekat pada sesuatu yang ada di alam, contohnya batu, sungai, pohon, gunung. Sedangkan, ritual sekuler (secular ritual) adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan upacara kebesaran, kehidupan sehari-hari, permainan, dan juga aktifitas lain yang secara spesifik berbeda dengan karakter keagamaan. Dari kedua jenis ritual tersebut, yang membedakan adalah pada simbol. Pada ritual yang sakral, simbol itu berhubungan dengan sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan sakti, sedangkan ritual sekuler tidak memiliki simbol yaitu hanya aktifitas tanpa makna.

Selain dua jenis ritual yang telah disebutkan di atas, jenis ritual menurut Sal Murgiyanto ada yang distortive, new, dan pseudo. Distortive ritual yaitu ritual yang sudah ada kemudian diselewengkan dengan maksud direkayasa dan bertujuan agar pengaruh pemerintah menjadi lebih kuat. New ritual adalah ritual yang benar benar baru diselenggarakan.²

Sedangkan, pseudo ritual adalah ritual yang masih mengacu pada bentuk ritual, namun nilai-nilai tradisi yang biasanya sakral, magis, dan simbolis telah dikesampingkan atau

² Sal, Murgiyanto, Rustopo, Santoso, & Waridi, *Mencermati Seni Pertunjukan I: Perspektif Kebudayaan, Ritual, Hukum*, (Surakarta: Kerjasama The Ford Foundation & Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, 2003), 177.

dibuat semu saja.³ Jadi, berdasarkan penjelasan Schechner dan Sal Murgiyanto tersebut, ritual dapat dikategorikan menjadi lima jenis yaitu sacred, secular, distortive, new, dan pseudo.

Ritual-ritual disusun oleh agama dewa ini adalah dalam rangka untuk mempersatukan individu dalam klan atau kelompok untuk membentuk kesatuan yang harmonis. Ritual bukan disusun secara individual, tetapi disusun oleh komunal dalam upacara. Oleh karena itu perbandingan antar agama dan ritual adalah lebih penting ritual, karena disinilah letak inti agama. Karena ritual agama harus dilakukan dalam upacara komunal.⁴

Ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dari masyarakat dengan mengikuti modelnya masing-masing.⁵

Van d. Gennep mendefinisikan ritual merupakan perilaku tertentu yang bersifat formal yang dilakukan pada waktu tertentu, bukan hanya sekedar rutinitas teknis, melainkan mengacu pada tindakan yang didasari oleh kepercayaan terhadap kekuatan supranatural (Victor Turner) yang dimanifestasikan melalui sesaji dan doa. Ritual juga merupakan tindakan keagamaan, upacara agama,

³ R.M Soedarsono, *Seni Pertunjukan di Indonesia di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 272.

⁴ Sardjuningsih, *Teori Agama dari Hulu sampai Hilir*, (STAIN Kediri press, 2013) 100.

⁵ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 174.

seremoni dan adat kebiasaan. Ritual juga digunakan untuk menghidupkan kembali semangat kehidupan sosial dalam masyarakat.

2. Pengertian Siraman

Kata Siram dan Siraman tidaklah asing bagi orang Jawa, karena kata tersebut sering diucap dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Siram dan Siraman memiliki arti yang hampir sama. Kata Siram berarti “*mandi*”.⁶ Disini ditegaskan bahwa mandi adalah tindakan aktif yang dilakukan oleh seseorang untuk membersihkan diri dari kotoran dengan menggunakan air bersih. Sedangkan Siraman dapat diartikan “*guyuran*” atau “*curahan*”.⁷ Kata *guyuran* dijelaskan sebagai tindakan mengguyur dan menyiram dengan menggunakan gayung atau ember. Sedangkan *curahan* dapat diartikan sebagai suatu curahan (seperti hujan). Yang mana dilakukan sebagai tindakan pasif karena yang melakukan tindakan bukan dirinya sendiri melainkan orang lain yang menyiraminya dengan air. Biasanya siraman dilakukan pada acara atau upacara sebelum pernikahan dan ada pula sebagai upacara ritual pemandian alat pusaka.

Tujuan dari ritual siraman itu sendiri adalah sebuah ritual yang memiliki kesakralan, keagungan, kedalaman makna yang didalamnya terdapat sebuah pengharapan akan tujuan.

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 709.

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia., 378, 225.

B. Persepsi Masyarakat

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka, guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Perilaku individu sering berdasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri.⁸

Persepsi adalah penafsiran stimulus yang ada di dalam otak, meskipun alat yang digunakan untuk menerima stimulus serupa, tetapi intepretasinya berbeda.⁹

Menurut Robbins persepsi masyarakat dapat didefinisikan sebagai proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indra mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka.¹⁰

Menurut Gulo yang dikutip oleh Alex sobur dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Umum*, Gulo mendefinisikan persepsi sebagai proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indra-indra yang dimilikinya. Sedangkan menurut Pareek persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyelesaikan, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data.¹¹

Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuluti*). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu menafsirkan

⁸ Robbins Stephen P, *Perilaku Organisasi Buku* (Jakarta: Salemba Empat, 2007), 174-184

⁹ Dimiyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), 44.

¹⁰<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/30921/Chapter/20II.pdf;jsessionid=3DC6E19AC95747693E07818C1FAB965B?sequence=3> , diakses pada 5 Oktober 2018, 21:00.

¹¹ Rosleny Marliani, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 248

makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga melibatkan atensi, ekspetasi, motivasi, dan memori.¹²

Dalam skripsi ini yang dimaksud dengan persepsi adalah proses diterimanya suatu informasi melalui pengalaman tentang objek atau peristiwa tentang ritual siraman di air terjun Sedudo oleh masyarakat melalui alat indera kemudian masyarakat menafsirkan informasi tersebut, sehingga diperoleh interpretasi yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Dari beberapa definisi mengenai persepsi dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah upaya manusia dalam memahami dan menafsirkan seseorang atau objek melalui pengindraan. Untuk terciptanya sebuah persepsi seseorang melakukan proses memilih, mengorganisasikan, dan juga menginterpretasikan pandangan, pendapat, maupun tanggapan mengenai hal tersebut.

Penilaian seseorang terhadap sebuah objek tertentu dapat bersifat positif dan juga negatif. Persepsi tersebut tergantung dari individu atau masyarakat dalam mempersepsikan objek yang disajikan. Dibandingkan dengan harapan masyarakat yang seharusnya mereka terima. Jika dalam kenyataan sama dengan yang diharapkan, maka masyarakat akan memberikan penilaian positif terhadap objek tersebut. Tetapi apabila objek yang diterima tidak sesuai dengan harapan

¹² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 50.

individu atau masyarakat yang ada, maka masyarakat akan memberikan penilaian yang negatif terhadap objek tersebut.

2. Ciri-ciri Umum Persepsi

Penginderaan terjadi dalam suatu konteks tertentu, konteks ini disebut sebagai dunia persepsi. Agar dihasilkan suatu penginderaan yang bermakna, terdapat ciri-ciri persepsi, yaitu:

a. Modalitas

Rangsangan yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indera, yaitu sifat sensoris dasar dari masing-masing indera (cahaya untuk penglihatan, bau untuk penciuman, bunyi untuk pendengaran, sifat permukaan bagi peraba dan sebagainya).

b. Dimensi ruang

Dimensi persepsi mempunyai sifat ruang (dimensi ruang) sehingga individu dapat mengatakan atas-bawah, tinggi-rendah, luas-sempit, depan-belakang, dan sebagainya.

c. Dimensi waktu

Dunia persepsi mempunyai dimensi waktu, seperti cepat-lambat, tua-muda, dan sebagainya.

d. Berstruktur, konteks, keseluruhan yang menyatu

Objek-objek atau gejala-gejala dalam pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya. Struktur dan konteks ini merupakan keseluruhan yang menyatu. Individu dalam

melihat sesuatu tidak berdiri sendiri tetapi dalam ruang tertentu, disaat tertentu, letak atau posisi tertentu, dan lain sebagainya.

e. Dunia penuh arti

Dunia persepsi adalah dunia penuh arti. Individu cenderung melakukan pengamatan atau persepsi pada gejala-gejala yang mempunyai makna bagi individu tersebut.¹³

3. Sifat-Sifat Persepsi

Pada hakikatnya dunia persepsi merupakan suatu keseluruhan. Bunyi-bunyi yang saya dengar berasal dari dunia yang juga saya lihat. Dunia persepsi mempunyai berbagai sifat. Beberapa sifat itu berlaku untuk segala yang diamati atau dipersepsi. Jadi berlaku untuk dunia persepsi pada umumnya. Yang lain merupakan sifat-sifat yang khas dari persepsi dengan indra tertentu. Sifat-sifat persepsi yaitu:

- a. Dunia persepsi mempunyai sifat-sifat ruang. Objek-objek yang dipersepsikan itu meruang, berdimensi ruang.
- b. Dunia persepsi mempunyai dimensi waktu. Dalam hal ini terdapat kesetabilan yang luas. Objek-objek persepsi kurang lebih bersifat tetap, namun kita juga harus mempersepsikan adanya perubahan yang terjadi dalam waktu.
- c. Dunia persepsi itu berstruktur menurut berbagai objek persepsi.
- d. Dunia persepsi adalah suatu dunia yang penuh dengan arti.¹⁴

¹³ Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Asosiatif Perguruan Tinggi Katolik- APTIK, 2002), 72.

¹⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 469 – 470.

Persepsi bukanlah suatu fungsi yang terisolasi, melainkan erat berhubungan dengan lain-lain fungsi dari manusia. Yang mempersepsi bukanlah hanya satu indra yang terisolasi saja, melainkan seluruh pribadi. Oleh karena itu, apa yang kita persepsi sangatlah bergantung pada pengetahuan serta pengalaman, dari perasaan keinginan dan dugaan-dugaan.¹⁵

4. Faktor-faktor Persepsi

Dalam menyeleksi berbagai gejala untuk persepsi, dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan rangsangan itu. Antara lain faktor intern dan faktor ekstern:

- a. Faktor Intern: Kebutuhan psikologis, latar belakang individu, pengalaman individu, kepribadian, sikap dan kepercayaan umum, penerimaan diri.
- b. Faktor Ekstern: Intensitas stimulus, ukuran, kontras, gerakan, ulangan, keakraban, sesuatu yang baru.¹⁶

Pendapat lain, persepsi seperti juga sensasi, ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. Menurut David Krech dan Richard S. Crutchfield yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat menyebutnya faktor fungsional dan faktor struktural:

a. Faktor fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang kita sebut sebagai kebutuhan personal. Yang

¹⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 470.

¹⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 452 - 455

menentukan persepsi bukanlah bentuk atau jenis stimulus, tetapi karakteristik seseorang atau individu itu sendiri yang memberikan respon kepada stimulus. Selain pengaruh kebutuhan, suasana mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya juga sangat mempengaruhi persepsi.

b. Faktor Struktural

Faktor-faktor struktural semata-mata berasal dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Gestalt merumuskan prinsip-prinsip yang mempengaruhi persepsi yang bersifat struktural. Prinsip ini kemudian dikenal dengan teori Gestalt. Menurut teori ini apabila kita memersepsi sesuatu kita memersepsinya sebagai suatu keseluruhan. Kita tidak melihat bagian-bagiannya lalu menghimpunya.¹⁷

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh terhadap individu dalam memersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek atau stimulus itu benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam keperibadian, perbedaan-perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi dalam diri seseorang,

¹⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 460-462.

namaun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar dan pengetahuannya.

5. Proses Persepsi

Dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara ia memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang harus dimulai dengan merubah persepsinya. Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama yakni sebagai berikut:

- a. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, insensitas jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- b. Interpretasi yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang diatur, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga tergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.
- c. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam tingkah laku sebagai reaksi. Jadi proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang samapai.¹⁸

Jadi dalam proses persepsi atau pemaknaan seseorang individu mengalami beberapa tahap yaitu diawali dengan tahap seleksi dimana

¹⁸Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 447.

indra menyaring setiap rangsangan atau stimulus dari luar. Kemudian individu mengorganisasikan setiap informasi sehingga dapat memunculkan arti bagi seseorang yang disebut sebagai proses interpretasi. Dan pada tahap akhir proses persepsi, hasil dari seleksi dan interpretasi terhadap stimulus dan informasi kemudian diterjemahkan oleh individu dengan tingkah laku sebagai reaksi atau tanggapan terhadap informasi.

6. Masyarakat

Menurut Koentjaraningrat, bahwa istilah masyarakat berasal dari akar kata Arab “*syaraka*” yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Perlu diperhatikan bahwa tidak semua kesatuan manusia yang bergaul atau berinteraksi itu merupakan masyarakat, karena suatu masyarakat harus mempunyai suatu ikatan lain yang khusus. Ikatan yang membuat suatu kesatuan masyarakat adalah pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan itu. Pola tersebut harus bersifat mantap dan kontinu serta sudah menjadi adat istiadat yang khas.¹⁹

Dapat disebut masyarakat, apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Interaksi antara warga-warganya;

¹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 116-117

2. Adat-istiadat, norma, hukum dan aturan-aturan khas yang mengatur seluruh pola tingkah laku warga negara kota atau desa;
3. Kontinuitas waktu;
4. Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dapat dijabarkan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.²⁰

Masyarakat sangat erat kaitannya dengan suatu kepercayaan atau keyakinan. Kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan-kekuatan yang tinggi mendorong masyarakat melakukan ritual. Terutama bagi masyarakat agraris yang dalam tata kehidupannya masih menganut nilai-nilai budaya.²¹ Nilai spiritual sebagai bagian dari nilai-nilai budaya menyanggah peranan penting bagi kelangsungan hidup masyarakat akan kebutuhan rohani.

Dalam teori Durheim sering dikenal sebagai teori sentimen kemasyarakatan. Sebagai aktualisasi kehidupan sosial, masyarakat sebagai inspirasi manusia untuk menyadari bahwa adanya kekuatan sosial itu sebagai terbentuknya nilai-nilai baik dan buruk dalam pola pikir masyarakat. Nilai baik dan buruk sebagai cikal bakal terbaginya dunia ini sebagai yang sakral dan yang profan. Hakikat masyarakat

²⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 118.

²¹ R.M Soedarsono, *Seni Pertunjukan di Indonesia di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 125.

sebagai makhluk sosial menyimpan nilai religius yang kuat melebihi dari nilai lainnya.²²

Mengenai pengertian masyarakat dalam kamus bahasa Inggris, masyarakat disebut *society* asal katanya *socius* yang berarti kawan. Arti yang lebih khusus, bahwa masyarakat adalah kesatuan sosial yang mempunyai kehidupan jiwa seperti adanya ungkapan-ungkapan jiwa rakyat, kehendak rakyat, kesadaran masyarakat dan sebagainya. Sedangkan jiwa masyarakat ini merupakan potensi yang berasal dari unsur-unsur masyarakat meliputi pranata, status dan peranan sosial.

Sehingga para pakar sosiologi seperti Mac Iver, J.L Gillin memberikan pengertian bahwa masyarakat adalah kumpulan individu-individu yang saling bergaul berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu identitas bersama. Huky menyatakan bahwa persepsi masyarakat merupakan proses inderawi seseorang yang menjadikan sadar akan kondisi yang terdapat dilingkungan sekitarnya.²³

Dapat disimpulkan bahwa pengertian persepsi masyarakat adalah tanggapan atau pengetahuan lingkungan dari kumpulan individu-individu yang saling bergaul berinteraksi karena

²² Sardjuningsih, *Teori Agama Dari Hulu Sampai Hilir*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2013), 93.

²³ Sardjuningsih, *Teori Agama Dari Hulu Sampai Hilir*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2013), 47.

mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat-istiadat yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu identitas bersama yang diperoleh melalui interpretasi data indera.